

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya MAN 3 Banjarmasin

Cikal bakal Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin berasal dari Madrasah Aliyah Swasta yang merupakan gabungan dari Madrasah Aliyah Mulawarman (MAM) dan Madrasah Aliyah Al Abadiyah. MA pada waktu itu kegiatan belajarnya digedung PAN Banjarmasin yang berlokasi di Komplek Mulawarman. Pada Tahun 1979 PGAN Banjarmasin berpindah ke Jalan Pramuka KM 6 Banjarmasin, sehingga gedung PGAN Mulawarman kosong. Dengan kosongnya PGAN tersebut timbul prakarsa dari Beberapa orang dewan guru dari PGAN untuk mendirikan MAM diantaranya : Drs. M. Roi Syakur, Drs. Bachtiar Suriani, Drs. Syamsuni Eddy dan Drs. H.Usman Djafri. Berdasarkan musyawarah mereka yang bertempat di asrama PGAN Mulawarman diputuskan membentuk Madrasah Swasta dengan Lokasi di Mulawarman yaitu MAM.

Kepala Madrasah yang pertama adalah Drs. M.Roi Syakur dengan masa jabatan selama 5 tahun dari tahun 1979-1983. Kemudian di lanjutkan oleh Drs. M. Zaini yang menjabat dari tahun 1983-1988. Sedangkan pada tahun 1987 didirikan pula Madrasah Swasta yang bernama MAS Al Abadiyah yang berlokasi di Km 6 PGAN Banjarmasin, dengan kepalanya Drs. Hermawan Suyono. Perkembangan selanjutnya pada tanggal 18

Agustus 1990 terjadilah penggabungan antara MAM dan MAS Al Abadiyah yang dikelola oleh Yayasan Al Abadiyah. Setelah berjalan kurang lebih 3 tahun penggabungan tersebut, tepatnya pada tanggal 25 Oktober 1993 MAM dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin sesuai Surat Keputusan Menteri Agama RI No,244 tanggal 22 Oktober 1993, dengan Kepala Madrasah pertamanya adalah H.Asmuri Ch (tahun 1993-1998).

Pada awal mulanya, proses kegiatan belajar mengajar berlangsung di gedung lama PGAN 6 tahun. Pada saat itu tanah merupakan kepemilikan oleh yayasan Milono dengan luas tanah 3.623 m². Seiring berjalannya waktu proses pendidikan yang dilakukan berkembang dengan pesat sehingga mempunyai motivasi untuk mempunyai gedung sendiri. Pada tahun 1996-1997 hingga saat ini terwujudnya mimpi tersebut dan fasilitas yang dimiliki saat ini layak untuk menunjang proses pendidikan. Menciptakan lembaga pendidikan Untuk membentuk manusia yang, berkualitas, berwawasan luas, terpelajar, beriman dan dapat melestarikan lingkungan merupakan visi dari MAN 3 Banjarmasin.

b. Visi dan Misi MAN 3 Banjarmasin

MAN 3 Banjarmasin memiliki visi dan misi yang menjadi tujuan dari berdirinya MAN 3 Banjarmasin tersebut. Visi dan Misi dari MAN 3 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1) Visi MAN 3 Banjarmasin:

“Terwujudnya lembaga pendidikan yang melahirkan siswa agamis, pancasilais, kreatif, berprestasi, dan berbudaya.”

2) Misi MAN 3 Banjarmasin

Dalam upaya mewujudkannya visi tersebut di atas, misi MAN 3 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan program pembelajaran dan kegiatan madrasah yang mendorong siswa dapat mengamalkan ajaran Islam yang rahmatan lil’alamin.
2. Melaksanakan pembelajaran dan kegiatan yang menjadikan peserta didik berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
3. Melaksanakan berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan prestasi, lulusan yang berkualitas, dan peduli terhadap lingkungan.
4. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan IT dan lingkungan sebagai media pembelajaran.
5. Menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan komparatif pada bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
6. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.

7. Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan IPTEK, budaya lingkungan, dan ramah anak.
8. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang profesional sebagai pelestari dan penyelamat lingkungan hidup.
9. Menyediakan wahana komunikasi dan koordinasi antara sekolah, orang tua, siswa, masyarakat dan instansi terkait untuk mendukung Peningkatan mutu Pendidikan dan lingkungan hidup di MAN 3 Banjarmasin.

c. Profil MAN 3 Banjarmasin

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 3

NPSN : 3031 5578

NSM : 131163710003

Kode Satker : 554642

SK Pendirian : Menteri Agama RI.

No. 242 Tgl. 25 Oktober 1993

SK Pengganti : Kepala Kanwil Prov. Kalsel

No. 409 Tahun 2016

Tanggal, 22 Agustus 2016

Akreditasi : A

Rekening Bank : BRI Cab. No. 003.01.00018530.3

Alamat : Jl Batu Benawa I RT.41 No.61 RW.04

Kelurahan : Teluk Dalam

Kecamatan : Banjarmasin Tengah

Provinsi : Kalimantan Selatan

Kode Pos : 70117

Latitude : -3.3158567

Langitude : 114.5820188

2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Adab Peserta Didik Terhadap Guru

Kepala Madrasah, Guru Bimbingan dan Konseling dan Guru di sekolah berupaya agar dapat membina adab peserta didik terhadap guru. Hal yang perlu diperhatikan guru Bimbingan dan Konseling dan Guru di sekolah dalam membina adab adalah memberikan pemahaman tentang adab dan menerapkannya secara konsisten untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terdapat peserta didik yang memiliki adab yang baik dan kurang baik di setiap angkatan, contoh adab yang baik yaitu memberi salam ketika bertemu dengan guru, menghormati guru, patuh terhadap guru, berbicara sopan terhadap guru, sedangkan adab yang kurang baik yaitu tidak menghargai guru, berbicara tidak sopan terhadap guru, tidak menghormati guru.

Disini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan yaitu :

Tabel 4.1 Data Informan

No	Nama	Jabatan	Jenis Informan
1	Dra. Hj. Nana Mairi, M.Pd	Kepala Madrasah	Informan Pendukung
2	Huderi, S.Pd, M.A	Koordinator Bimbingan dan Konseling	Informan Utama
3	Abdul Gani, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	Informan Utama

4	Siti Rahmah, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	Informan Utama
5	Nor Laila, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	Informan Utama
6	Rica Salehah, S.Pd	Guru Bimbingan dan Konseling	Informan Utama
7	Ummi Salamah, M.Pd	Guru Bahasa Indonesia	Informan Utama
8	Hj. Noor Rida Yuliani, S.Ag	Guru PKN	Informan Utama
7	Ahmad Dedy	Siswa	Informan Utama
8	Abdul Qodir Jailani	Siswa	Informan Utama
9	Muhammad Rizky	Siswa	Informan Utama
10	Tegar Dwi W	Siswa	Informan Utama
11	Fikri Naufal Abiyyi	Siswa	Informan Utama
12	Muhammad Fakhri	Siswa	Informan Utama

Adab merupakan perilaku peserta didik yang dibentuk untuk mencetak pribadi yang lebih mulia . Bentuk-bentuk adab peserta didik yang baik di MAN 3 Banjarmasin seperti: berbicara sopan terhadap guru, menghormati guru, mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan menghargai guru, adapun adab peserta didik yang kurang baik di MAN 3 Banjarmasin seperti: bersikap tidak menghargai guru dikelas, keluar masuk kelas tanpa minta izin kepada guru, membantah kepada guru, tidak menghormati guru, berbicara tidak sopan atau berbicara kasar pada guru dan berani menolak tugas yang diberikan oleh guru.

Adab tidak hanya untuk peserta didik tetapi untuk seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di MAN 3 Banjarmasin. Kepala Madrasah yang efektif disukai dan dihormati, bukan ditakuti, dan mengomunikasikan kepedulian terhadap

peserta didik serta kesediaan untuk memberikan hukuman jika perlu. Idealnya, Kepala Madrasah harus mampu menciptakan kesepakatan dengan guru bk dan guru mapel mengenai peraturan dan penegakannya.

Guru harus memberikan teladan yang baik untuk peserta didik agar peserta didik mengikutinya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu yang pertama, upaya yang guru lakukan dengan cara memberikan contoh kepada peserta didik, mengawasi peserta didik, menegur ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib, memberikan sanksi, membimbing peserta didik tidak mengulanginya. Upaya lainnya dengan memasang tata tertib, kode etik berupa spanduk/tulisan-tulisan/poster yang mendukung upaya membina adab peserta didik.

Bentuk adab peserta didik yang kurang baik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah menyatakan:

“Adab-adab peserta didik yang kurang baik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin seperti tidak menghormati guru, tidak patuh terhadap guru, kurang sopan ketika berbicara kepada guru atau berbicara kasar, berani menolak tugas yang diberikan oleh guru atau membantah kepada guru. Itulah adab-adab yang kurang baik pada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin, sedangkan adab-adab yang baik yaitu memberi salam ketika bertemu dengan guru, menghormati guru, berbicara sopan terhadap guru.”¹

Berdasarkan hasil penelitian di MAN 3 Banjarmasin dengan Kepala Madrasah menyatakan:

“Upaya yang dilakukan jika peserta didik sudah melebihi batas poin yang ditentukan maka pihak sekolah akan memanggil orang tua peserta didik untuk memberikan penjelasan dan pengertian agar orang tua ikut berperan dalam memperbaiki adab peserta didik terhadap guru.”²

¹Dra Nana Maira, M.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, 15 Februari 2024.

²Dra Nana Maira, M.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, 15 Februari 2024.

Bapak Gani juga mengatakan hal yang serupa:

“Sangat jelas adab merupakan salah satu faktor untuk menuju kesuksesan karena itu peserta didik harus memiliki adab yang baik. Tanpa adanya adab maka akan sulit peserta didik tersebut menggapai kesuksesan. Bentuk dari adab yaitu menghargai guru di kelas, meminta izin kepada guru apabila keluar kelas, datang tepat waktu, patuh terhadap guru, menghormati guru, berbicara sopan terhadap guru, berpakaian sesuai aturan, mengikuti tata tertib dan harus konsisten”.³

Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Siti:

“Masalah adab sangat penting bagi peserta didik. Dengan adab kehidupan yang dimiliki peserta didik akan lebih baik, teratur. Bentuk adab peserta didik di MAN 3 yaitu: menghargai guru di kelas, meminta izin kepada guru apabila keluar kelas, datang tepat waktu, patuh terhadap guru, menghormati guru, berbicara sopan terhadap guru, berpakaian sesuai aturan, mengikuti tata tertib dan harus konsisten. Tujuannya agar peserta didik lebih memahami bagaimana adab terhadap guru. Jenis adab yang kurang diharapkan yang banyak dilakukan peserta didik yaitu berbicara tidak sopan, tidak menghormati guru, tidak patuh terhadap guru dan tidak menghargai guru saat kegiatan belajar mengajar. Biasanya guru langsung menegur dan membimbing ketika mendapati peserta didik yang tidak mematuhi aturan. Setiap siswa yang melebihi poin 75 maka kami akan memanggil orangtuanya untuk mengetahui penyebab dan agar orangtua senantiasa memperhatikan anaknya agar mematuhi tata tertib yang ada di sekolah. Jika sudah poin 100 maka siswa tersebut akan tidak naik kelas/kami akan menyuruhnya pindah sekolah. Akan tetapi, poin tersebut bisa berkurang jika siswa melakukan perbuatan baik seperti menjadi petugas upacara, menang lomba, menang kejuaraan dibidang pendidikan. Selain itu guru dan kepala madrasah bekerjasama dalam hal ini untuk memasang/menempelkan tata tertib/poster untuk menunjang adab peserta didik terhadap guru dan mengurangi tindak adab peserta didik yang kurang diharapkan”.⁴

Hal ini juga dikatakan oleh Ibu Laila:

“Guru dan kepala madrasah disini selalu membimbing dan memberikan pembelajaran terhadap peserta didik. Sebagai guru bimbingan dan konseling yang lebih berperan penting untuk menangani peserta didik juga memberikan bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik lebih memahami bagaimana adab terhadap guru. Upaya yang dilakukan pun beragam seperti teguran/nasehat, pembelajaran, pembiasaan pada saat

³Abdul Gani, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, 24 Januari 2024.

⁴Siti Rahmah, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling , 25 Januari 2024.

bertemu dengan guru, pertemuan orang tua, dan pemberian reward dan punishment”.⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Huderi:

“Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling terhadap peserta didik bertujuan untuk membina adab peserta didik yang kurang diharapkan seperti peserta didik berbicara tidak sopan atau berbicara kasar terhadap guru, tidak menghargai guru, tidak menghormati guru, dan tidak mematuhi guru. Oleh karena itu selain guru dan kepala madrasah yang membimbing serta memberikan pelajaran kepada peserta didik, guru bk yang lebih berperan penting dalam menangani peserta didik agar dapat memperbaiki adab peserta didik terhadap guru”.⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Ibu Rica:

“Upaya guru dan kepala madrasah selalu mengingatkan, mengawasi, menasehati, memberikan teladan dan contoh yang baik kepada peserta didik bagaimana adab terhadap guru”.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuli:

“Sebagai seorang guru sudah seharusnya memberikan contoh yang baik untuk peserta didiknya. Upaya yang dilakukan seorang guru untuk memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya seperti memberikan pembelajaran kepada peserta didik bagaimana seharusnya adab ketika berbicara kepada guru, adab ketika bertemu guru dan menghormati guru”.⁸

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Umi:

“Di zaman sekarang adab itu sangatlah penting bagi peserta didik, mengingat di zaman sekarang banyak peserta didik yang adabnya kurang diharapkan seperti tidak menghormati guru, berbicara tidak sopan atau kasar terhadap guru, tidak patuh terhadap guru, dan tidak menghargai guru pada saat pembelajaran. Oleh karena itu sebagai guru juga harusnya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, selain itu juga seorang guru harus memberikan teguran atau nasehat kepada peserta didik agar bisa memperbaiki adab yang kurang diharapkan tersebut”.⁹

⁵Norlaila, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, 25 Januari 2024.

⁶Huderi, S.Pd. MA, Wawancara Pribadi Dengan Koordinator Bimbingan Dan Konseling, 25 Januari 2024.

⁷Rica Salehah, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, 25 Januari 2024.

⁸Hj. Noor Rida Yuliani, S.Ag, Wawancara Pribadi Dengan Guru PKN, 24 Januari 2024.

⁹Ummi Salamah, M.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bahasa Indonesia, 24 Januari 2024.

Hal ini juga dikatakan peserta didik Abdul Qodir Jailani:

“Bapak Gani mengatakan bahwa adab merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan semua orang, terutama kami sebagai peserta didik diharuskan memiliki adab yang baik terlebih lagi adab terhadap guru, diantara usaha yang dilakukan guru dalam membina adab kami sebagai peserta didik adalah dengan cara memberikan nasehat atau teguran, pembelajaran di dalam kelas dengan topik mengenai adab terhadap guru, membiasakan peserta didik pada saat bertemu dengan guru, mengadakan pertemuan dengan orang tua, pemberian hadiah dan hukuman”.¹⁰

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Ahmad Dedy:

“Ibu Siti mengatakan bahwa salah satu hal yang harus dimiliki oleh semua peserta didik adalah adab yang baik jika semua peserta didik memiliki adab yang baik maka karakter peserta didik akan menjadi baik juga terutama adab terhadap guru”.¹¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Muhammad Rizky:

“Bapak Gani mengatakan pentingnya seorang peserta didik memiliki adab yang baik terhadap guru. Upaya yang dilakukan agar peserta didik memiliki adab yang baik terhadap guru dengan cara memberikan nasehat, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”.¹²

Hal tersebut juga dikatakan oleh Tegar Dwi W:

“Bapak Huderu mengatakan seorang peserta didik harus mempunyai adab yang baik terutama terhadap orang tua dan guru, karena seseorang yang tidak menghormati gurunya maka ilmu yang diberikan akan sia-sia dan tidak akan berguna”.¹³

Hal ini juga dikatakan oleh pernyataan Fikri Naufal Abiyyi:

“Ibu Kepala Madrasah mengatakan pentingnya seorang peserta didik mempunyai adab yang baik apalagi terhadap orang tua maupun guru, karena restu dan doa orang tua lah yang membuat kita bisa sukses, dan ilmu yang telah diberikan oleh guru tidak akan sia-sia”.¹⁴

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Fakhri:

“Ibu Kepala Madrasah juga mengatakan apabila seorang peserta didik mempunyai adab yang kurang baik apalagi terhadap orang tua ataupun

¹⁰Abdul Qodir Jailani, Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas X IPS.

¹¹Ahmad Dedy, Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas X IPS.

¹²Muhammad Rizky, Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XI IPA.

¹³Tegar Dwi W, Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XI IPA.

¹⁴Fikri Naufal Abiyyi, Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII Agama.

guru, maka ia akan kesulitan dalam hidup karena adabnya yang kurang baik terhadap orang tua ataupun guru, maka dari itu pentingnya seorang peserta didik mempunyai adab yang baik”.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik seperti: Dedy, Abdul, Rizky, Tegar, Naufal, Fakhri, Guru Bimbingan Dan Konseling: Ibu Rica, Ibu Laila, Ibu Siti, Bapak Huder, Bapak Gani, Kepala Madrasah Ibu Nana, serta Ibu Umi dan Ibu Yuli, adanya tata tertib yang ditempel disetiap kelas, kode etik, memberi bimbingan kepada peserta didik, menunjukkan bahwa upaya membina adab peserta didik dilakukan dengan cara pemberian nasehat atau teguran, pemberian pembelajaran di kelas, pembiasaan pada saat bertemu dengan guru, pertemuan dengan orang tua peserta didik, serta pemberian reward dan punishment agar dapat membina adab peserta didik di MAN 3 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MAN 3 Banjarmasin bentuk-bentuk adab peserta didik yang baik yaitu: berbicara sopan terhadap guru, mengucapkan salam kepada guru, menghormati guru dan menghargai guru ketika di kelas, adapun adab peserta didik yang kurang baik di MAN 3 Banjarmasin meliputi: Berbicara tidak sopan terhadap guru, tidak menghargai guru, tidak patuh terhadap guru.

Dan pada saat observasi peneliti menyaksikan langsung upaya yang dilakukan guru yaitu guru terlihat memanggil peserta didik yang diketahui memiliki adab yang kurang baik, kemudian guru bimbingan dan konseling

¹⁵Muhammad Fakhri, Wawancara Dengan Peserta Didik Kelas XII Agama.

memberikan arahan berupa kata-kata bimbingan kepada peserta didik tersebut. Peneliti juga melihat guru bimbingan dan konseling ketika menasehati atau memberikan teguran kepada peserta didik yang diketahui memiliki adab yang kurang baik. Peneliti juga melihat guru bimbingan dan konseling berada di dalam kelas topik arahan mengenai adab seorang murid terhadap guru.

Guru bimbingan dan konseling juga memanggil setiap murid supaya membiasakan sikap seorang murid ketika bertemu dengan guru. Selain itu guru bimbingan dan konseling juga melakukan pertemuan orang tua peserta didik untuk menanyakan informasi peserta didik ketika di rumah, serta peneliti juga melihat guru bimbingan dan konseling memberikan *reward* dan *punishment* yang bertujuan untuk memberikan hadiah atau ganjaran kepada peserta didik yang patuh seperti memberikan pujian kepada peserta didik dan pemberian hukuman seperti dijemur agar dapat memperbaiki adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin.¹⁶

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Adab Peserta Didik Terhadap Guru di MAN 3 Banjarmasin.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MAN 3 Banjarmasin tentang faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3

¹⁶Hasil Observasi Di MAN 3 Banjarmasin.

Banjarmasin menemukan bahwa faktor pendukung dan penghambat seorang Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru adalah guru, teman, lingkungan dan keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Abdul Gani mengatakan bahwa:

“Selain Guru Bimbingan dan Konseling, faktor pendukung Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang lainpun juga melakukan hal yang sama untuk membina adab peserta didik terhadap guru di sekolah. Guru mata pelajaran, wali kelas, staf di sekolah, sampai dengan Kepala Sekolah.”¹⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Rahmah:

“Kerjasama dilakukan untuk memudahkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di sekolah. Selain Guru Bimbingan dan Konseling yang memberikan peringatan, bimbingan, dan hukuman. Peran Guru yang lain juga sangat berperan untuk membantu upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru. Apabila guru di kelas sudah tidak sanggup lagi, maka permasalahan diberikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling sebagai tindaklanjutnya. Maka kerjasama antar guru sangat dibutuhkan demi terbentuknya adab yang baik di lingkungan madrasah, terutama untuk peserta didik.”¹⁸

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Huderi:

“Terkadang Guru mata pelajaran juga menjadi penghambat upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru, dikarenakan bedanya pandangan guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling, yang dimana seorang guru bimbingan dan konseling menyelesaikan permasalahan peserta didik dengan cara menggali atau mencari tahu penyebab permasalahan dari peserta didik tersebut, sedangkan sebagian guru mata pelajaran tidak akan mencari tahu penyebab permasalahan peserta didik tersebut”.¹⁹

¹⁷Abdul Gani, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, 24 Januari 2024.

¹⁸Siti Rahmah, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling , 25 Januari 2024.

¹⁹Huderi, S.Pd. MA, Wawancara Pribadi Dengan Koordinator Bimbingan Dan Konseling, 25 Januari 2024.

Hal serupa juga dikatakan oleh Ibu Rica Salehah:

“Kerjasama antar Guru dilakukan agar memudahkan Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru, tetapi terkadang kurangnya kerjasama antar guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling yang menyebabkan terjadinya penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru contohnya seperti perbedaan pandangan atau pola pikir guru mata pelajaran dengan guru bimbingan dan konseling”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah:

“Dalam Proses membina adab peserta didik terhadap guru orang tua sangat berperan penting untuk membantu upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik. Dengan cara pemanggilan orang tua untuk memberikan informasi-informasi mengenai diri peserta didik misalnya, bagaimana ketika di rumah, bagaimana ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, sikap patuh dan hormat terhadap orang tua. Selain itu lingkungan di dalam keluarga juga menjadi pendukung untuk membina adab peserta didik, seperti bagaimana peserta didik ketika berada di lingkungan keluarganya”.²¹

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Norlaila:

“Pemanggilan orang tua peserta didik dilakukan ketika guru sudah dirasa tidak sanggup lagi untuk menangani kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta di sekolah. Sebelum pemanggilan dilakukan, Guru Bimbingan Konseling berkonsultasi terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah mengenai kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Setelah pemanggilan orang tua, Guru Bimbingan Konseling meminta kerja sama kepada orang tua peserta didik untuk pemantauan kegiatan peserta didik di rumah. Terkadang Faktor Penghambat seorang Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru adalah orang tua peserta didik tersebut. Masih ada orang tua yang bermasa bodoh terhadap adab anaknya, sehingga kurangnya kerja sama antar guru bimbingan dan konseling dengan orang tua peserta didik yang mengakibatkan sulitnya upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru”.²²

²⁰Rica Salehah, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, 25 Januari 2024.

²¹Dra Nana Maira, M.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Kepala Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin, 15 Februari 2024.

²²Norlaila, S.Pd, Wawancara Pribadi Dengan Guru Bimbingan Dan Konseling, 25 Januari 2024.

Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 3 Banjarmasin peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya adab peserta didik terhadap guru dikarenakan faktor internal maupun eksternal yaitu guru, teman, lingkungan dan keluarga. Untuk faktor Sarana dan Prasarana tidak berpengaruh terhadap peserta didik. Jadi faktor pendukung dan penghambat Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru ialah guru, teman, lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti secara langsung di MAN 3 Banjarmasin diuraikan dan disajikan dalam pembahasan hasil penelitian dengan menggunakan berbagai teori lainnya sebagai berikut.

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Membina Adab Peserta Didik

Setelah melakukan analisis data, peneliti kemudian membahas menjadi sebuah kesimpulan dari hasil analisis dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru. Adab peserta didik yang perlu dibina seperti berbicara tidak sopan terhadap guru, tidak patuh terhadap guru, tidak menghormati guru

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh ditemukan upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru dengan pencapaian yang baik. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin meliputi pengawasan, bimbingan, motivasi, nasehat atau teguran, pembelajaran di kelas, pembiasaan pada saat bertemu dengan guru dan memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik, aturan, dan sanksi.

Bentuk-bentuk upaya yang dilakukan yaitu: dengan memberikan nasehat atau teguran sejalan dengan teori dari Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya.²³ Memberikan pembelajaran di kelas sejalan dengan teori dari M. Andi Setiawan yang mengemukakan Pembelajaran merupakan proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu.²⁴ Pembiasaan pada saat bertemu dengan guru sejalan dengan teori dari Gunawan yang mengemukakan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.²⁵ Pertemuan orang tua sejalan dengan teori dari Jenny Brito dan Hugh

²³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2013) h. 394-396.

²⁴M. Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*. (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia 2017), h. 21.

²⁵Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta 2014), h. 247.

Wuller, serta pemberian *reward and punishment* sejalan dengan teori Halim Purnomo.²⁶

Nasehat atau teguran merupakan metode yang cukup efektif bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin, yaitu upaya untuk memberi nasehat tentang suatu kebenaran dengan cara mengingatkan, menegur, mengajak, dan mengarahkan disertai dengan penjelasan tentang baik dan buruknya sesuatu.

Hal ini sejalan dengan teori dari Ahmad Tafsir dalam bukunya mengatakan mau'izhah adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah emosi untuk mengamalkannya.²⁷

Selain itu pembelajaran di kelas juga upaya bagi guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin dengan cara memberikan pembelajaran dengan topik arahan bagaimana ketika berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua agar peserta didik termotivasi untuk membina adabnya.

Hal ini sejalan dengan teori dari Sudjana yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan usaha yang disengaja oleh pendidik untuk memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan belajar.

Salah satu upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin yaitu dengan cara mengajarkan

²⁶Purnomo and Abdi, "Model Reward Dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam."

²⁷Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2010), h. 145.

pembiasaan pada saat bertemu dengan guru kepada peserta didik di MAN 3 Banjarmasin

Upaya yang lainnya yaitu pertemuan dengan orang tua peserta didik. Orang Tua sangat penting dalam membantu upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin dengan cara pemanggilan orang tua untuk memberikan informasi-informasi mengenai diri peserta didik misalnya, bagaimana ketika di rumah, bagaimana ketika berbicara kepada orang yang lebih tua, sikap patuh dan hormat terhadap orang tua.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brito dan Waller Keterlibatan orang tua dalam pendidikan diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan anak, baik itu dengan datang ke sekolah maupun dengan diskusi dengan pihak sekolah tentang perkembangan anak.²⁸

Dalam upaya membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin. Guru Bimbingan dan Konseling juga mengajarkan kepada peserta didik pembiasaan pada saat bertemu dengan guru, seperti bagaimana ketika berbicara dengan guru, bagaimana ketika guru mengucapkan salam.

Hal ini sejalan dengan teori dari Gunawan yang mengatakan Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan (habituation) ini berintikan pengalaman,

²⁸Jenny Brito and Hugh Waller, 'Partnership at a Price,' *Ruling the Margins: Problematizing Parental Involvement*, 1994, 157–66.

karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karena itu, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.²⁹

Sedangkan menurut Tafsir inti pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Apabila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini merupakan salah satu cara membiasakan. Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik peserta didik untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakuannya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk baiknya. Namun, sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang dibiasakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu disadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan memengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu.³⁰

²⁹ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta 2014), h. 247.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Remaja Rosdakarya, 1992), h. 144-145.

Upaya lain yang dilakukan Guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin adalah dengan pemberian *reward* dan *punishment*, yaitu pemberian *reward* atau hadiah, ganjaran seperti pujian yang diberikan kepada peserta didik apabila peserta didik tersebut mempunyai adab yang baik dan giat dalam belajar, sedangkan *punishment* atau hukuman seperti dijemur dan membersihkan sampah yang diberikan kepada peserta didik agar dapat menyadarkan peserta didik terhadap kesalahan yang dilakukannya. Tujuannya untuk membina adab peserta didik tersebut menjadi lebih baik lagi.

Hal ini sejalan dengan teori Echols, M. John & Shadily yang mengemukakan *Reward* diartikan sebagai ganjaran, hadiah, balasan dan semacamnya dan *punishment* diartikan sebagai hukuman atau siksaan. *Reward* dan *punishment* merupakan dua alat pendidikan yang penting dan bermanfaat dalam proses pembelajaran, keduanya bertujuan untuk mendidik dan membina perilaku peserta didik. *Reward* diberikan atas perbuatan atau hal-hal baik yang telah dilaksanakan oleh anak didik dan *punishment* dijatuhkan atas perilaku atau hal-hal buruk yang telah dilakukan peserta didik.³¹ Sedangkan menurut Majid Tujuan diberikannya hukuman adalah untuk menyadarkan peserta didik agar tetap menjalankan perilaku yang baik sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak melakukan pelanggaran sehingga dapat terhindar dari hukuman. Akan tetapi sebelum hukuman diberikan, hendaknya disampaikan teguran atau peringatan terlebih dahulu, barangkali si anak cukup dengan teguran saja sudah dapat

³¹Echols and Shadily, "Kamus Inggris-Indonesia,(Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama)."

menghentikan perilaku negatifnya, sehingga jika demikian halnya tidak perlu diberikan hukuman.³²

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Membina Adab Peserta Didik

Ada 2 faktor yang menjadi Pendukung dan penghambat bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam membina adab peserta didik di MAN 3 Banjarmasin. Diantara Faktor pendukung guru bimbingan konseling dalam membina adab peserta didik di MAN 3 Banjarmasin yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya: guru, orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Seperti kerjasama antar guru terjalin baik, orang tua bisa memberikan informasi-informasi kepada guru bimbingan dan konseling bagaimana ketika peserta didik berada di rumah, pergaulan dengan teman di sekolah yaitu bergaul dengan teman-teman yang mempunyai adab yang baik, sikap peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat seperti menghormati orang tua, menjaga kebersihan dan kerapian di lingkungan masyarakat dan tidak membuang sampah sembarangan.

Seorang anak didik diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang berkembang, dimana ketika anak didik dilahirkan membawa kemampuan-

³²Majid, A. Strategi Pembelajaran. (2021).

kemampuan dari orang tuanya. Dimana sifat- sifatnya dapat menurun dari orang tuanya.³³

Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar kelimuan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama masyarakat atau negara.³⁴

Oleh karena itu, para pakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan keluarga adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Didalam keluargalah peserta didik menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik.³⁵

Sedangkan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik di MAN 3 Banjarmasin yaitu: orang tua, kurangnya kerja sama antar guru, kurangnya pembiasaan adab yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini, adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah, dan lingkungan masyarakat. Seperti orang tua terkadang juga menjadi faktor penghambat bagi guru bimbingan dan konseling, masih ada orang tua yang tidak mau bekerja sama dengan

³³Sutari Imam B, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 82.

³⁴Sutari Imam B, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 122-128.

³⁵Sutari Imam B, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 122-128.

guru bimbingan dan konseling, masih ada orang tua yang bermasa bodoh terhadap adab anaknya, sehingga kurangnya kerja sama antar guru bimbingan dan konseling dengan orang tua peserta didik yang mengakibatkan sulitnya upaya guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru.

Terkadang kurangnya pengajaran pembiasaan adab yang diberikan orang tua sejak dini kepada peserta didik sehingga membuat adab peserta didik kurang baik terhadap guru, perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah yang berbeda seperti ketika berada di rumah peserta didik di depan orang tuanya menunjukkan adab yang baik, tetapi ketika di sekolah peserta didik menunjukkan adab yang kurang baik terhadap guru, dan juga adab peserta didik ketika berada di lingkungan masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan yang pertama, lingkungan keluarga adalah pusat dimana diletakkan dasar-dasar pandangan hidup dan pembentukan pribadi peserta didik. Didalam keluargalah peserta didik menerima pengalaman pertama dalam menghadapi sesamanya atau bergaul sesama manusia pada umumnya serta lingkungan keluarga terhadap perkembangan mental pribadi peserta didik.³⁶ Sekolah sebagai bagian dari pendidikan keluarga sekaligus sebagai kelanjutan didalam pendidikan formal, juga berfungsi untuk menanamkan dasar-dasar yang penting tentang penguasaan pengetahuan-pengetahuan dan sikap yang telah dibina dalam keluarga selama permulaan masa kanak-kanak juga mendidik peserta didik beragama. Dalam hal ini mereka mengharapkan agar peserta didiknya kelak

³⁶Sutari Imam B, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 122-128.

memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam atau dengan kata lain berkepribadian muslim.³⁷ Lingkungan masyarakat di mana peserta didik bertempat tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik, karena perkembangan jiwa peserta didik sangat dipengaruhi keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya.³⁸

Jadi berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di MAN 3 Banjarmasin peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru di MAN 3 Banjarmasin adalah guru, teman, lingkungan dan keluarga. Untuk faktor sarana dan prasarana tidak berpengaruh terhadap peserta didik. Jadi faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam membina adab peserta didik terhadap guru ialah guru, teman, lingkungan sekolah dan keluarga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam membina adab peserta didik terhadap guru.

³⁷Sutari Imam B, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 129-130.

³⁸Sutari Imam B, Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) – IKIP, 1976), Hal. 133-136.